Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

ETNOBOTANI PANGAN LOKAL SUKU KROWE DI DESA UMAUTA KECAMATAN BOLA KABUPATEN SIKKA

Maria Hestiana[1]*, Mariana Sada[2], & Agustina Kiden Lewar[3]
[1,2,&3]Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Maumere, Jalan Sudirman, Sikka,
Nusa Tenggara Timur 86118, Indonesia
**Email: hestyaana24@gmail.com*
Submit: 05-07-2026; Accepted: 15-07-2026; Published: 30-10-2026

ABSTRAK: Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan pangan lokal merupakan bagian penting dari warisan budaya yang berperan dalam mendukung ketahanan pangan. Namun, pengetahuan tradisional tersebut berpotensi mengalami pergeseran akibat perubahan pola konsumsi dan modernisasi, sehingga perlu didokumentasikan melalui kajian etnobotani. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan pangan lokal, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan bentuk pemanfaatannya oleh masyarakat Suku Krowe di Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnobotani partisipatif. Data dikumpulkan melalui wawancara *semi*-terstruktur, observasi langsung, inventarisasi tumbuhan, dan dokumentasi terhadap 20 *informan* yang terdiri atas tokoh adat dan masyarakat. Data dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan jenis tumbuhan berdasarkan famili, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan bentuk pemanfaatannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23 jenis tumbuhan pangan lokal yang tergolong dalam 12 famili, dengan Poaceae sebagai famili yang paling dominan dimanfaatkan. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi umbi, daun, buah, bunga, batang muda, dan biji. Pengolahan tumbuhan pangan dilakukan melalui perebusan, pengukusan, penggorengan, penumisan, pembakaran, dan dilawar. Pemanfaatannya tidak hanya terbatas sebagai bahan pangan, tetapi juga mencakup pakan ternak, obat tradisional, dan perlengkapan upacara adat. Temuan ini menunjukkan bahwa tumbuhan pangan lokal memiliki peran multidimensional dalam kehidupan masyarakat Suku Krowe serta menjadi bagian dari pengetahuan tradisional yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan untuk mendukung keberlanjutan budaya dan ketahanan pangan lokal.

Kata Kunci: Etnobotani, Pangan Lokal, Suku Krowe.

ABSTRACT: *Community knowledge regarding the use of local food plants is an important part of cultural heritage that plays a role in supporting food security. However, this traditional knowledge has the potential to shift due to changes in consumption patterns and modernization, so it needs to be documented through ethnobotanical studies. This study aims to identify the types of local food plants, the parts of the plants used, processing methods, and forms of utilization by the Krowe Tribe community in Umauta Village, Bola District, Sikka Regency. The study used a qualitative descriptive method with a participatory ethnobotanical approach. Data were collected through semi-structured interviews, direct observation, plant inventory, and documentation of 20 informants consisting of traditional and community leaders. Data were analyzed descriptively by grouping plant types based on family, parts used, processing methods, and forms of utilization. The results showed that there were 23 types of local food plants classified into 12 families, with Poaceae as the most dominant family utilized. Plant parts used included tubers, leaves, fruits, flowers, young stems, and seeds. Food plants are processed through boiling, steaming, frying, sautéing, grilling, and dilawar (a type of stew). Their use extends beyond food ingredients to animal feed, traditional medicine, and traditional ceremonial equipment. These findings demonstrate that local food plants play a multidimensional role in the lives of the Krowe people and constitute part of traditional knowledge that needs to be documented and preserved to support cultural sustainability and local food security.*

Keywords: *Ethnobotany, Local Food, Krowe Tribe.*

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

How to Cite: Hestiana, M., Sada, M., & Lewar, A. K. (2026). Etnobotani Pangan Lokal Suku Krowe di Desa Umauta Kecamatan Bola Kabupaten Sikka. *Biocaster : Jurnal Kajian Biologi, 6*(4), 2418-2433. https://doi.org/10.36312/biocaster.v6i4.1799

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi *is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman hayati yang tinggi juga memiliki ratusan suku bangsa yang masing-masing mewariskan kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pangan, obat, maupun kebutuhan ritual (Raslina *et al.*, 2016; Sada *et al.*, 2024). Kearifan lokal ini berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan, terutama di wilayah pedesaan dan pulau-pulau kecil yang masyarakatnya masih bergantung pada sumber daya alam sekitar. Sekitar 85% kebutuhan gizi manusia dipenuhi dari tumbuhan, namun perubahan iklim serta dominasi beras sebagai makanan pokok sejak era swasembada pangan berangsur menggeser posisi pangan lokal dalam pola konsumsi masyarakat (Colozza & Avendano, 2019).

Masyarakat Suku Krowe di Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, masih mempertahankan praktik pemanfaatan tumbuhan pangan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, seperti talas, ubi jalar, ubi kayu, dan pisang, meskipun nasi telah menjadi makanan pokok sehari-hari. Sejumlah pangan lokal bahkan memiliki kedudukan khusus dalam upacara adat, misalnya padi hitam yang diolah menjadi *lekun* serta ubi *ohu* yang digunakan sebagai sesajen dalam upacara penyucian arwah leluhur (*Lodo Huer*).

Hubungan erat antara masyarakat dan tumbuhan pangan sejalan dengan konsep etnobotani, yang mencerminkan dimensi budaya dan spiritual dalam hubungan manusia dengan alam (Arini *et al.*, 2021). Pengetahuan mengenai pangan lokal umumnya diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan praktik kehidupan sehari-hari sehingga rentan mengalami erosi akibat modernisasi serta menurunnya minat generasi muda terhadap pengetahuan tradisional (Soemarwoto & Iskandar, 2021). Oleh karena itu, dokumentasi etnobotani tumbuhan pangan lokal menjadi penting untuk mempertahankan pengetahuan masyarakat sekaligus mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan penguatan ketahanan pangan berbasis kearifan lokal.

Sejumlah penelitian etnobotani telah dilakukan di Kabupaten Sikka, khususnya terkait pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat lokal. Pora Seko *et al.* (2024), misalnya, mengidentifikasi pemanfaatan 35 jenis tumbuhan oleh masyarakat Desa Umauta, yang mencakup tumbuhan obat, pangan, dan pewarna alami, dengan 19 jenis di antaranya dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Selanjutnya, Sada *et al.* (2025) mengkaji secara khusus tumbuhan pangan lokal pada masyarakat Suku Krowe di Desa Hewokloang dan Suku Tana Ai di Desa Pruda serta mengidentifikasi 23 jenis tumbuhan pangan. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan etnobotani masyarakat Sikka memiliki keterkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan pelestarian tradisi lokal daerahnya.

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus berfokus pada keragaman tumbuhan pangan lokal masyarakat Suku Krowe di Desa Umauta dengan mengintegrasikan identifikasi jenis tumbuhan, organ yang dimanfaatkan, teknik pengolahan, bentuk pemanfaatan, serta tingkat kepentingan pemanfaatannya masih perlu dikembangkan. Penelitian ini memiliki kebaruan pada pendokumentasian pengetahuan etnobotani pangan lokal secara lebih terfokus pada masyarakat Suku Krowe di Desa Umauta, sehingga dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu sekaligus memberikan gambaran mengenai karakteristik pemanfaatan tumbuhan pangan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis tumbuhan pangan lokal yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Krowe di Desa Umauta, organ tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, bentuk pemanfaatan, serta tingkat pemanfaatannya berdasarkan nilai *Use Value* (UV) sebagai dasar dokumentasi pengetahuan lokal dan upaya pelestarian sumber daya pangan berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, selama satu bulan pada Februari-Maret 2026. Desa ini dipilih karena masyarakatnya masih mempertahankan pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan dan melestarikan tumbuhan pangan lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnobotani partisipatif, di mana peneliti bekerja bersama masyarakat untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan pangan, bagian yang dimanfaatkan, serta cara pengolahannya baik dalam kehidupan sehari-hari maupun upacara adat (Dora *et al.*, 2025).

Data primer diperoleh melalui wawancara *semi*-terstruktur, observasi lapangan, inventarisasi tumbuhan, dan dokumentasi, yang melibatkan 20 *informan* terdiri atas 3 tokoh adat dan 17 warga masyarakat yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam pemanfaatan pangan lokal. Data sekunder diperoleh dari studi literatur dan buku profil desa. Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan membandingkan ciri morfologi (akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji) serta diverifikasi melalui basis data *Plants of the World Online* (POWO) dan *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF). Analisis data menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis kualitatif untuk mendeskripsikan pola pengenalan, pemanfaatan, dan pengolahan tumbuhan pangan (Susanti *et al.*, 2024), serta analisis kuantitatif menggunakan rumus sebagai berikut:

Use Value /Nilai Kegunaan

$$\mathbf{UV} = \frac{U}{N}$$

Keterangan:
U = Jumlah penyebutan spesies oleh responden; dan
N = Jumlah total responden.

Persentase Organ

$$\mathbf{P} = \frac{n}{N} \mathbf{x\ 100\%}$$

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

Keterangan:
n = Jumlah penggunaan satu jenis organ; dan
N = Jumlah seluruh penggunaan organ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa

Desa Umauta memiliki jumlah penduduk sekitar 1.665 jiwa dan termasuk dalam wilayah adat Sikka Krowe (*Ata Sikka Krowe*), yang merupakan salah satu kelompok etnik terbesar di Kabupaten Sikka. Secara etimologis, kata *Krowe* berarti gunung, sedangkan *Ata* berarti orang, sehingga masyarakat Sikka Krowe secara tradisional dikenal sebagai orang gunung. Masyarakat kelompok etnik ini memiliki pengetahuan lokal dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup, antara lain sebagai bahan pangan, obat-obatan, dan pewarna alami. Sebagian besar masyarakat Desa Umauta bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam setempat, khususnya tumbuhan pangan lokal seperti ubi-ubian, jagung, labu, pisang, dan kacang-kacangan yang berperan sebagai sumber energi dan nutrisi bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, tumbuhan pangan lokal tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga diperjualbelikan di pasar sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga. Pemerintah desa turut mendukung kegiatan pertanian masyarakat melalui pemberian bantuan berupa pupuk dan bibit serta penyelenggaraan pelatihan pengolahan pangan lokal menjadi berbagai produk makanan yang dapat disajikan secara tradisional maupun modern. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan nilai guna dan nilai ekonomi pangan lokal sekaligus memperkenalkan kembali potensi pangan tradisional kepada generasi muda. Masyarakat juga masih mempertahankan praktik budidaya berbagai jenis tumbuhan pangan lokal sebagai upaya menjaga keberlanjutan ketersediaan dan kelestarian varietas tanaman yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelaksanaan upacara adat.

Keanekaragaman Jenis dan Famili Tumbuhan Pangan Lokal

Keanekaragaman tumbuhan pangan lokal dapat dilihat dari berbagai jenis yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Umauta sebagai pangan lokal. Hal ini menunjukkan kekayaaan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber daya alam sebagai pangan lokal. Berdasarkan wawancara bersama 20 *informan* terdiri dari tokoh adat dan masyarakat, diperoleh 23 jenis tumbuhan pangan lokal dengan 12 famili.

Tabel 1. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pangan Lokal di Desa Umauta.

No.	Nama Jenis Tumbuhan			
	Lokal	Umum	Ilmiah	Famili
1	*Roset*	Talas	*Colocasia esculenta* (L.) Schott	Arecacea
2	*Ai ohu*	Singkong	*Manihot esculenta* Crantz	Euphorbiaceae
3	*Tuka*	Jalar	*Ipomoea batatas* (L.) Lam.	Convolvulaceae
4	*Ohu*	Uwi	*Dioscorea alata* L.	Dioscoreaceae
5	*Hura*	Gembili	*Dioscorea esculenta* (L.) Burkill	Dioscoreaceae

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

No.	Nama Jenis Tumbuhan			
	Lokal	**Umum**	**Ilmiah**	**Famili**
6	*Kewa*	Gadung	*Dioscorea* sp.	Dioscoreaceae
7	*Pare*	Padi	*Oryza sativa* L.	Poaceae
8	*Pare Mitah*	Padi Merah	*Oryza sativa* L.	Poaceae
9	*Pare Merah*	Padi Merah	*Oryza sativa* L.	Poaceae
10	*Lele*	Jagung	*Zea mays* L.	Poaceae
11	*Padu*	Pepaya	*Carica papaya* L.	Caricaceae
12	*Nangkat*	Nangka	*Artocarpus heterophyllus* Lam.	Moraceae
13	*Besi*	Labu Kuning	*Cucurbita moschata* Uchesne	Cucurbitaceae
14	*Mu'u*	Pisang	*Musa paradisiaca* L.	Musaceae
15	*Kibok*	Rebung	*Bambusa* sp.	Poaceae
16	*We'we Lulur*	Kacang Panjang	*Vigna unguiculata* (L.) Verdc.	Fabaceae
17	*Wewe Tanah*	Kacang Tanah	*Arachis hypogaea* L.	Fabaceae
18	*Heo*	Kecipir	*Psophocarpus tetragonolobus* (L.) DC	Fabaceae
19	*Labu Jepan*	Labu Siam	*Sechium edule* (Jacq.) Sw.	Cucurbitaceae
20	*Bue*	Kacang Hijau	*Vigna radiata* (L.) R. Wilczek	Fabaceae
21	*Watar*	Sorgum	*Sorghum bicolor* (L.) Moench	Poaceae
22	*Wetan*	Jewawut	*Coix lacryma-jobi* L.	Poaceae
23	*Lemur*	Sintrong	*Crassocephalum crepidioides* (Benth.) S. Moore	Asteraceae

Berdasarkan hasil penelitian, famili Poaceae merupakan kelompok tumbuhan pangan yang paling dominan dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Krowe. Famili ini mencakup beberapa tumbuhan pangan, yaitu padi (*Oryza sativa*), jagung (*Zea mays*), rebung, sorgum (*Sorghum bicolor*), dan jewawut (*Setaria italica*). Padi putih, padi merah, dan padi hitam yang ditemukan dalam penelitian ini diperlakukan sebagai variasi lokal atau varietas dari spesies *Oryza sativa*, bukan sebagai spesies yang berbeda. Dominasi famili Poaceae menunjukkan pentingnya kelompok tumbuhan tersebut sebagai sumber karbohidrat, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok maupun sebagai pangan alternatif dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan adat.

Famili Fabaceae menempati urutan berikutnya dengan empat jenis, yaitu kacang panjang, kacang tanah, kecipir, dan kacang hijau yang dimanfaatkan sebagai sumber protein nabati. Sedangkan famili Dioscoreaceae terdiri atas tiga jenis, yaitu uwi, gembili, dan gadung yang bagian umbinya dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat alternatif. Famili Cucurbitaceae diwakili oleh dua jenis, yaitu labu kuning dan labu siam, sedangkan famili Araceae, Euphorbiaceae, Convolvulaceae, Caricaceae, Moraceae, Musaceae, Asteraceae, dan Tectariaceae masing-masing hanya diwakili oleh satu jenis tumbuhan. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, seluruh famili tersebut tetap berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sebagai bahan makanan, sayuran, buah, pakan ternak, obat tradisional, maupun pelengkap upacara adat.

Keanekaragaman famili tumbuhan pangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Krowe masih mempertahankan pengetahuan etnobotani yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut mendukung pemanfaatan sumber daya hayati secara berkelanjutan sekaligus berperan dalam menjaga ketahanan pangan dan kelestarian budaya pangan lokal (Deru *et al.*, 2024).

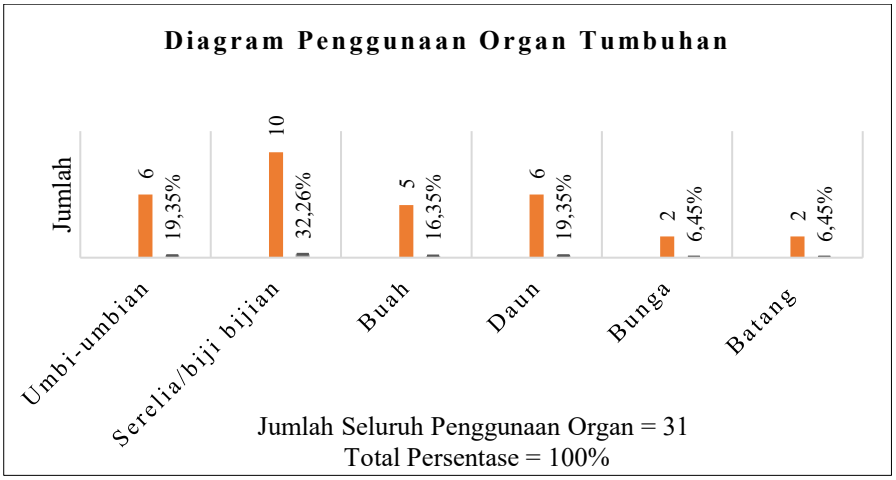
Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

Bagian Organ yang Digunakan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Umauta memanfaatkan berbagai organ tumbuhan sebagai sumber pangan lokal. Organ tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi umbi, biji atau serealia, buah, batang, dan daun. Distribusi pemanfaatan masing-masing organ tumbuhan tersebut disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Organ yang Digunakan sebagai Pangan Lokal di Desa Umauta.

No.	Organ	Tumbuhan	Jumlah
1	Umbi-Umbian	Talas, Singkong, Ubi Jalar, Uwi, Gembili, dan Gadung.	6
2	Serealia/Biji	Padi, Padi Merah, Jagung, Kacang Panjang, Kacang Tanah, Kecipir, Kacang Hijau, Sorgum, Jewawut, dan Nangka.	10
3	Buah	Pepaya, Nangka, Labu Kuning, Pisang, dan Labu Siam.	5
4	Bunga	Bunga Pepaya dan Jantung Pisang.	2
5	Daun	Talas, Singkong, Ubi Jalar, Pepaya, Sintrong, Pakis, dan Labu Siam.	7
6	Batang	Rebung	1
Total		23 Jenis	31



Gambar 1. Persentase Bagian Organ yang Digunakan sebagai Pangan Lokal di Desa Umauta.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1, diketahui bahwa sebanyak 23 jenis tumbuhan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Umauta sebagai sumber pangan lokal, yang umumnya diolah melalui proses pemasakan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi biji/serealia, umbi, daun, buah, bunga, dan batang. Keragaman organ tumbuhan tersebut menunjukkan adanya variasi sumber pangan lokal yang masih dimanfaatkan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Organ tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan adalah biji/serealia dengan persentase sebesar 32,26%. Kelompok ini terutama berasal dari famili Poaceae, meliputi padi (*Oryza sativa* L.), padi merah (*Oryza sativa* L.), jagung (*Zea mays* L.), sorgum (*Sorghum bicolor* (L.) Moench), dan jewawut (*Coix lacryma-jobi* L.), serta famili Fabaceae, yang terdiri atas kacang panjang (*Vigna unguiculata* (L.) Verdc.), kacang tanah (*Arachis hypogaea* L.), kecipir (*Psophocarpus*

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

tetragonolobus (L.) DC.), dan kacang hijau (*Vigna radiata* (L.) R. Wilczek). Tingginya tingkat pemanfaatan kelompok biji/serealia berkaitan dengan kandungan gizinya, terutama sebagai sumber karbohidrat dan protein, serta karakteristiknya yang relatif mudah disimpan dalam jangka waktu tertentu. Selain memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, kelompok pangan ini juga memiliki peran strategis dalam menunjang ketahanan pangan masyarakat (Fauziana *et al.*, 2025).

Organ daun dan umbi masing-masing memiliki persentase pemanfaatan sebesar 22,58% dan 19,35%. Daun banyak dimanfaatkan sebagai sayuran karena mudah diperoleh dan memiliki kandungan gizi yang bermanfaat bagi tubuh, sedangkan umbi digunakan sebagai sumber pangan alternatif karena relatif mudah dibudidayakan dan diolah. Buah menempati urutan berikutnya dengan persentase 16,13% dan umumnya dimanfaatkan sebagai pelengkap pangan serta sumber vitamin. Sedangkan bunga dan batang merupakan organ yang paling sedikit dimanfaatkan, masing-masing sebesar 6,45% dan 3,23%. Rendahnya pemanfaatan kedua organ tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian jenis tumbuhan pangan lokal yang bagian bunga dan batangnya dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

Perbedaan tingkat pemanfaatan setiap organ menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memanfaatkan bagian tumbuhan yang mudah diperoleh, tersedia sepanjang tahun, dan sesuai dengan kebutuhan pangan sehari-hari. Pola penggunaan ini merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dipertahankan karena berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan serta mendukung kegiatan sosial dan adat masyarakat (Hafizah *et al.*, 2025; Prananda *et al.*, 2025).

Cara Pengolahan dan Konservasi Pangan Lokal

Pengolahan tumbuhan pangan lokal oleh masyarakat Desa Umauta dilakukan melalui dua metode utama, yaitu pengolahan dengan pemasakan dan tanpa pemasakan. Metode pemasakan mencakup beberapa teknik, antara lain: perebusan (*huna*), pengukusan (*kukus*), pembakaran (*rope*), penggorengan (*he'na*), penumisan, serta pembuatan lawar. Sedangkan metode tanpa pemasakan diterapkan pada jenis tumbuhan tertentu, seperti sintrong yang dikonsumsi dalam bentuk lawar mentah serta berbagai jenis buah-buahan matang yang dapat dikonsumsi secara langsung. Keragaman teknik tersebut mencerminkan pengetahuan tradisional masyarakat dalam menentukan metode pengolahan berdasarkan karakteristik bahan pangan dan kebiasaan konsumsi setempat.

Selain berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, beberapa jenis tumbuhan pangan lokal juga memiliki fungsi khusus dalam praktik adat masyarakat Desa Umauta. Salah satu contohnya adalah *ohu* atau uwi, yang tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tetapi juga digunakan dalam pelaksanaan upacara adat *lodo huer*, yaitu upacara penyucian kematian. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa tumbuhan pangan lokal memiliki kedudukan yang tidak terbatas pada aspek konsumsi, tetapi juga berkaitan dengan sistem nilai, kepercayaan, dan tradisi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pemilihan teknik pengolahan pangan lokal turut memengaruhi karakteristik hasil olahan, terutama dari segi rasa, tekstur, dan kandungan gizi. Teknik perebusan dan pengukusan relatif banyak diterapkan karena prosesnya sederhana serta tidak

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

memerlukan tambahan minyak dalam pengolahan. Sedangkan pembuatan lawar memiliki kekhasan tersendiri karena berkaitan dengan kebiasaan konsumsi dan praktik budaya masyarakat, sedangkan teknik penumisan dan pembuatan sayur berkuah lebih umum diterapkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Perbedaan penerapan teknik tersebut memperlihatkan adanya variasi preferensi masyarakat dalam mengolah tumbuhan pangan lokal sesuai dengan tujuan konsumsi dan kebiasaan pengolahan yang berkembang di lingkungan setempat.

Beragam cara pengolahan pangan yang dilakukan masyarakat Desa Umauta menunjukkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan pemanfaatan bahan pangan dengan ketersediaannya di alam. Teknik seperti merebus, mengukus, menggoreng, menumis, membakar, dan membuat lawar tidak hanya bertujuan meningkatkan cita rasa, tetapi juga mempertahankan nilai gizi serta mencerminkan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Nurjanah *et al.*, 2020). Pengolahan pangan tradisional mampu menjaga kualitas nutrisi sekaligus mempertahankan nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, dokumentasi dan pewarisan pengetahuan kepada generasi muda menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan budaya pangan lokal (Shofiyah & Hakim, 2020).

Konservasi tumbuhan pangan lokal yang dilakukan masyarakat Desa Umauta tidak hanya melalui kegiatan budidaya, tetapi juga mencakup pemanfaatan secara bijaksana, pemilihan bahan tanam, penyimpanan benih, dan pengelolaan lahan secara tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan observasi langsung di lokasi penelitian, ditemukan bahwa praktik konservasi tumbuhan pangan lokal dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu pengaturan intensitas pemanenan, pemeliharaan tanaman berdasarkan karakteristik pertumbuhannya, serta pemanfaatan lahan yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman. Masyarakat memahami bahwa setiap jenis tumbuhan memerlukan perlakuan yang berbeda. Misalnya, pada tanaman singkong, pengambilan daun dilakukan secara terbatas agar tidak mengganggu pertumbuhan umbi, sedangkan talas ditanam pada lahan yang lembap dan subur untuk mendukung pertumbuhan dan memperoleh hasil panen yang optimal. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai karakteristik tumbuhan menjadi dasar dalam menentukan cara pemanfaatan dan pemeliharaannya.

Temuan mengenai praktik konservasi tersebut diperoleh melalui pengumpulan data wawancara dan observasi terhadap aktivitas masyarakat dalam membudidayakan serta memanfaatkan tumbuhan pangan lokal. Informasi hasil wawancara kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema, meliputi teknik budidaya, pengaturan pemanenan, pemilihan dan penyimpanan bahan tanam, serta pengelolaan lahan. Hasil wawancara selanjutnya dibandingkan dengan temuan observasi lapangan untuk melihat kesesuaian antara informasi yang disampaikan *informan* dan praktik yang dilakukan masyarakat. Dengan demikian, praktik konservasi tumbuhan pangan lokal di Desa Umauta mencerminkan adanya kearifan lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya pangan sekaligus mempertahankan pengetahuan tradisional yang diwariskan antargenerasi.

Pola budidaya juga disesuaikan dengan karakteristik masing-masing tanaman. Tanaman tahunan seperti labu siam dibiarkan tumbuh secara alami karena dapat dipanen berulang kali, sedangkan tanaman musiman, seperti jagung, kacang

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

panjang, kecipir, dan kacang tanah, tetap dibudidayakan sebagai upaya mempertahankan keberadaan pangan lokal. Pepaya, pisang, dan labu kuning, juga masih banyak ditanam karena mudah dibudidayakan dan memiliki manfaat yang beragam sebagai sumber pangan keluarga.

Upaya konservasi juga terlihat pada pemanfaatan tumbuhan liar, seperti rebung, sintrong, dan pakis, yang dipanen secara selektif tanpa merusak habitat alaminya. Masyarakat hanya mengambil bagian yang diperlukan, misalnya rebung muda atau sebagian umbi, sehingga tanaman masih dapat tumbuh kembali. Praktik ini merupakan bentuk konservasi *in situ* yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Masyarakat masih mempertahankan teknik penyimpanan benih secara tradisional pada kelompok serealia, seperti padi, jagung, jewawut, dan sorgum, melalui proses penjemuran hingga mencapai kadar air rendah agar benih tetap awet dan memiliki daya tumbuh yang baik. Penerapan rotasi lahan juga dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah secara alami dan mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Praktik tersebut mencerminkan hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan lingkungan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya pangan. Praktik tersebut juga menunjukkan bahwa pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan mempertahankan ketersediaan pangan bagi generasi mendatang.

Keberadaan pangan lokal di Desa Umauta mulai mengalami penurunan akibat perubahan pola konsumsi masyarakat yang cenderung memilih pangan modern karena lebih praktis. Berkurangnya minat generasi muda terhadap pangan tradisional, menyusutnya lahan pertanian, serta meningkatnya penanaman tanaman komoditas turut mengurangi keberadaan beberapa jenis pangan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian pangan lokal berbasis kearifan masyarakat perlu terus diperkuat agar pengetahuan etnobotani, ketahanan pangan, dan budaya lokal tetap terjaga (Mutaqin, 2022).

Pemanfaatan Pangan Lokal dalam Kegiatan Sosial Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Umauta memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan pangan lokal, seperti talas, singkong, ubi jalar, jagung, pisang, kacang-kacangan, dan padi. Sebagian besar diperoleh dari hasil budi daya sendiri, sedangkan beberapa jenis dibeli di pasar jika tidak tersedia. Pemanfaatannya terutama untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, dengan singkong, ubi jalar, talas, dan jagung sebagai jenis yang paling sering dikonsumsi karena mudah diperoleh. Beberapa jenis daun dan buah dimanfaatkan sebagai pelengkap makanan. Tumbuhan pangan lokal juga memiliki nilai sosial dan budaya. Pangan lokal masih disajikan dalam acara keluarga, pertemuan, dan kegiatan keagamaan. Dalam upacara adat, padi, ubi uwi, dan jewawut dimanfaatkan sebagai simbol dan sesajen dalam tradisi pernikahan maupun kematian.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan lokal mulai menurun akibat meningkatnya konsumsi makanan instan, terutama di kalangan generasi muda, serta keterbatasan lahan dan gangguan hewan. Untuk mengetahui tingkat pemanfaatan setiap jenis tumbuhan pangan lokal, dilakukan analisis menggunakan nilai *Use Value* (UV) yaitu untuk mengetahui seberapa penting

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

tumbuhan pangan lokal yang dimanfaatkan di Desa Umauta berdasarkan jumlah penyebutan *informan* yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pemanfaatan Pangan Lokal di Desa Umauta.

Nama Pangan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Pemanfaatan dalam Kehidupan Sosial	N	U	*Use Value* (UV)
Roset	*Colocasia esculenta* (L.) Schott	Araceae	Disajikan dalam acara keluarga, pesta adat, dan kegiatan di lingkungan masyarakat	20	16	0,80
Muu	*Musa* sp.	Musaceae	Sebagai bahan konsumsi utama yang digunakan masyarakat untuk makan maupun dijual, pisang juga biasanya dalam pesta adat, perayaan keluarga	20	16	0,80
Lele	*Zea mays* L.	Poaceae	Digunakan untuk makanan bagi masyarakat yaitu pada saat tertentu seperti pertemuan lingkungan, biasanya jagung digoreng dan direbus. Adapun olahan tradisional yang diturunkan oleh nenek moyang yaitu jagung yang digoreng lalu ditumbuk halus yang disebut"*lele woot*"	20	16	0,80
Ai Ohu	*Manihot esculenta* Crantz	Euphorbiaceae	Acara keluarga, olahan tradisional saat adat	20	14	0,70
Bue	*Vigna radiata* (L.) R.Wilczek	Fabaceae	Sebagai makanan tambahan yang disajikan dengan beras dan umbi-umbian	20	14	0,70
Tuka	*Ipomoea batatas* (L.) Lam.	Convolvulaceae	Sebagai makanan tambahan dan daunnya digunakan sebagai pengobatan tradisional.	20	13	0,65
Pare (Pare Hitam dan Pare Merah)	*Oryza sativa* L.	Poaceae	Padi (*Oryza sativa*) sebagai pangan utama, baik jenis beras putih maupun beras hitam, dimanfaatkan sebagai bahan pangan utama yang diolah menjadi nasi dan makanan tradisional seperti lekun, serta sering digunakan sebagai campuran dalam konsumsi sehari-hari. Padi juga berperan penting dalam kehidupan sosial dan adat, yaitu disajikan	20	12	0,60

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

Nama Pangan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Pemanfaatan dalam Kehidupan Sosial	N	U	*Use Value* (UV)
			sebagai makanan pokok pada acara keluarga dan upacara adat, bahkan dalam beberapa ritual digunakan secara langsung.			
Wewe Lurun	*Vigna unguiculata* (L.) Walp.	Fabaceae	Hidangan sosial dan acara keluarga	20	11	0,55
Wewe Tanah	*Arachis hypogaea* L.	Fabaceae	Digunakan sebagai makanan pelengkap pada acara keluarga dan pertemuan sosial masyarakat	20	11	0,55
Padu	*Carica papaya* L.	Caricaceae	Pepaya biasanya sebagai makanan yaitu berupa sayuran atau dimakan secara langsung dan daunnya juga bisa sebagai obat tradisional	20	11	0,55
Nangkat	*Artocarpus heterophyllus* Lam.	Moraceae	Bahan tambahan makanan yaitu sayuran yang diperoleh melalui buah yang masih muda, sedangkan buah yang matang atau masak adalah buah dimakan secara langsung	20	10	0,50
Heo	*Psophocarpus tetragonolobus* (L.) DC.	Fabaceae	Sayurannya biasanya dimasak dengan cara yang berbeda dan biasanya dihidangkan saat makan besama keluarga	20	9	0,45
Hura	*Dioscorea esculenta* (L.) Burkill	Dioscoreaceae	Makanan pendamping	20	9	0,45
Labu Jepan	*Sechium edule* (Jacq.) Sw.	Cucurbitaceae	Obat tradisional, sayur dalam pesta adat	20	9	0,45
Ohu	*Dioscorea alata* L.	Dioscoreaceae	Upacara adat seperti *lodo huer*	20	8	0,40
Wetan	*Coix lacryma-jobi* L.	Poaceae	Digunakan pada saat upacara adat yaitu menggunakan jewawut untuk memperbanyak beras yang disediakan	20	8	0,40
Lemur	Crassocephalum crepidioides (Benth.) S. Moore	Asteraceae	Dikonsumsi sebagai sayuran	20	7	0,35
Kibok	*Bambusa* sp.	Poaceae	Hidangan sayuran dalam keluarga, serta kadang pada saat acara sosial dan keagamaan	20	6	0,30

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

Nama Pangan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Pemanfaatan dalam Kehidupan Sosial	N	U	*Use Value* (UV)
Besi	*Cucurbita moschata* Duchesne	Cucurbitaceae	Sebagai makanan yaitu berupa sayuran dari buah dan sayurnya kadang dibuat bubur	20	6	0,30
Watar	*Sorghum bicolor* (L.) Moench	Poaceae	Digunakan pada saat upacara atau tradisi yang membutuhkan pangan tersebut	20	5	0,25
Kewa	*Dioscorea* sp.	Dioscoreaceae	Sebagai bahan makanan pendamping atau makanan yang diihidangkan saat pertemuan keluarga	20	5	0,25
Utan Tekong	*Tectaria incisa* Cav.	Tectariaceae	Dikonsumsi sebagai sayuran	20	4	0,20

Berdasarkan nilai *Use Value* (UV), tingkat pemanfaatan tumbuhan pangan lokal oleh masyarakat Desa Umauta menunjukkan adanya variasi antarjenis tumbuhan. Perbedaan nilai UV tersebut menggambarkan frekuensi dan tingkat pemanfaatan masing-masing tumbuhan sebagai sumber pangan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis tumbuhan dengan nilai UV tertinggi menunjukkan tingkat pemanfaatan yang lebih dominan dibandingkan jenis tumbuhan dengan nilai UV lebih rendah. Variasi pemanfaatan ini berkaitan dengan ketersediaan tumbuhan, kemudahan memperoleh bahan pangan, serta kebiasaan konsumsi masyarakat setempat.

Padi merah (*Oryza sativa* L.), padi hitam (*Oryza sativa*), ubi uwi (*Dioscorea alata*), jewawut (*Setaria italica*), labu siam (*Sechium edule*), dan pepaya (*Carica papaya*) memiliki nilai UV 0,60, yang menunjukkan tingkat pemanfaatan sedang karena selain dikonsumsi sehari-hari, beberapa di antaranya dimanfaatkan pada kegiatan adat atau hanya tersedia pada musim tertentu. Daun kelor (*Moringa oleifera*), daun singkong (*Manihot esculenta*), bunga pepaya (*Carica papaya*), jantung pisang (*Musa paradisiaca*), dan bambu muda (*Bambusa* sp.) memiliki nilai UV 0,50, yang menunjukkan bahwa pemanfaatannya lebih banyak sebagai sayuran pelengkap. Selanjutnya, sukun (*Artocarpus altilis*) dan labu kuning (*Cucurbita moschata*) memiliki nilai UV 0,40, sedangkan ubi gadung (*Dioscorea hispida*) memiliki nilai UV 0,30, karena pemanfaatannya lebih terbatas dan memerlukan pengolahan khusus sebelum dikonsumsi. Nilai UV terendah dimiliki oleh pakis (*Tectaria incisa*) sebesar 0,20, yang menunjukkan bahwa jenis ini paling jarang dimanfaatkan akibat ketersediaannya yang terbatas dan semakin berkurangnya kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsinya.

Perbedaan nilai *Use Value* (UV) menunjukkan adanya variasi tingkat pemanfaatan tumbuhan pangan lokal oleh masyarakat Desa Umauta. Variasi tersebut berkaitan dengan ketersediaan tumbuhan di lingkungan sekitar, kemudahan akses untuk memperoleh bahan pangan, karakteristik organ tumbuhan yang dapat dimanfaatkan, serta preferensi konsumsi masyarakat. Secara ekologis, tumbuhan yang mudah ditemukan, tersedia secara musiman, dan tumbuh di sekitar permukiman atau lahan pertanian cenderung lebih mudah dimanfaatkan

Biocaster : Jurnal Kajian Biologi
E-ISSN 2808-277X; P-ISSN 2808-3598
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2418-2433
Email: biocasterjournal@gmail.com

dibandingkan tumbuhan yang keberadaannya terbatas. Sedangkan secara sosial-budaya, intensitas pemanfaatan dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi, pengetahuan turun-temurun, cita rasa, serta nilai budaya yang melekat pada tumbuhan tertentu. Nilai UV yang tinggi mengindikasikan bahwa suatu tumbuhan memiliki tingkat pemanfaatan dan kepentingan relatif lebih besar dalam kehidupan masyarakat, sedangkan nilai UV yang rendah menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh lebih sedikit *informan* atau memiliki bentuk pemanfaatan yang terbatas.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sujarwo & Caneva (2016) di Bali yang mengidentifikasi 136 jenis tumbuhan pangan dan nutraseutikal serta menunjukkan bahwa nilai UV dapat berbeda antartumbuhan karena jumlah dan keragaman bentuk pemanfaatannya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa talas (*Colocasia esculenta*) memiliki nilai UV tinggi karena beragam bentuk pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat. Temuan serupa dilaporkan oleh Rahayu *et al.* (2024) di Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi tumbuhan pangan lokal berkaitan erat dengan pengetahuan masyarakat ($r = 0,70$), sementara berkurangnya ketersediaan tumbuhan dan pengetahuan tradisional menjadi faktor yang mendorong penurunan konsumsinya. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa nilai UV tidak hanya mencerminkan jumlah pemanfaatan suatu tumbuhan, tetapi juga berkaitan dengan interaksi antara potensi sumber daya hayati, kebutuhan pangan, dan pengetahuan masyarakat. Oleh karena itu, tumbuhan dengan nilai UV rendah di Desa Umauta tetap perlu mendapat perhatian melalui dokumentasi pengetahuan lokal, pelestarian habitat, dan pengenalan kembali pemanfaatannya kepada generasi muda agar keberlanjutan sumber daya hayati serta ketahanan pangan berbasis kearifan lokal tetap terjaga.

Selain itu, harus adanya kerja sama antara pemerintah daerah, lembaga penelitian, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan lokal. Program yang mendorong konsumsi pangan lokal, seperti pengintegrasian pangan tradisional ke dalam menu sekolah dan kegiatan posyandu, dapat menjadi langkah nyata untuk mempertahankan keanekaragaman pangan lokal (Nababan & Silitonga, 2022). Upaya tersebut penting untuk menjaga keberlanjutan pangan lokal sekaligus memperkuat ketahanan pangan dan identitas budaya masyarakat Suku Krowe di Desa Umauta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai etnobotani tumbuhan pangan lokal oleh masyarakat Suku Krowe di Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, dapat disimpulkan bahwa terdapat 23 jenis tumbuhan pangan lokal yang dimanfaatkan dan tergolong dalam 12 famili, dengan famili Poaceae sebagai famili yang paling dominan. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi serealia atau biji, daun, serta organ tumbuhan lainnya, dengan serealia atau biji sebagai organ yang paling banyak digunakan, diikuti oleh daun. Pengolahan tumbuhan pangan lokal masih dilakukan secara tradisional melalui berbagai teknik, yaitu merebus, mengukus, membakar, menggoreng, dan menumis. Bentuk pemanfaatannya mencakup penggunaan tumbuhan sebagai bahan pangan yang diolah menjadi berbagai makanan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Beberapa

jenis tumbuhan pangan lokal juga dimanfaatkan dalam kegiatan adat, ritual keagamaan, dan tradisi masyarakat Suku Krowe. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan pangan lokal tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga mencerminkan praktik pengetahuan etnobotani yang diwariskan dan dipertahankan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

SARAN

Masyarakat Desa Umauta diharapkan terus melestarikan dan membudidayakan tumbuhan pangan lokal, terutama jenis yang mulai jarang ditemukan. Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pengembangan pertanian berbasis pangan lokal untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Generasi muda diharapkan mengenal, mempelajari, dan melestarikan pengetahuan tradisional mengenai tumbuhan pangan lokal agar tetap terjaga. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kandungan gizi, potensi ekonomi, dan pengembangan produk olahan pangan lokal sehingga dapat meningkatkan nilai tambah serta daya saing pangan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Umauta, khususnya para tokoh adat dan seluruh *informan* yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Apresiasi diberikan atas kesediaan para *informan* dalam meluangkan waktu, memberikan informasi, serta menjelaskan berbagai bentuk pemanfaatan, kegunaan, dan teknik pengolahan tumbuhan pangan lokal. Partisipasi, pengetahuan, serta dukungan yang diberikan telah memberikan kontribusi penting dalam proses pengumpulan data dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Arini, W., Saputra, V. R., & Ramadani, H. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Lokal Secara Tradisional dalam Peningkatan Ketahanan Pangan oleh Suku Dayak Iban di Desa Mensiau, Kalimantan Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, *9*(1), 38-45. https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2021.009.01.05

Colozza, D., & Avendano, M. (2019). Urbanisation, Dietary Change and Traditional Food Practices in Indonesia: A Longitudinal Analysis. *Social Science & Medicine, 233*, 103-112. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.06.007

Deru, O., Sada, M., & Solo, Y. D. (2024). Inventarisasi Tumbuhan yang Digunakan dalam Upacara Adat Pernikahan Etnis Krowe Desa Kajowair Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. *Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, *5*(1), 1-10. https://doi.org/10.55241/spibio.v5i1.277

Dora, N., Nasution, M. N., Azzahwa, N., Muzdalifah, H., Tanjung, H., & Halimah, S. (2025). Pemanfaatan Tumbuhan Berupa Sayuran dan Buah-Buahan dalam Inventarisasi Kearifan Lokal Desa Naman, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada*

Masyarakat, 5(3), 178-183. https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1628

Fauziana, N. A., Prametha, N. M., Mardiyana, M., & Handayani, M. (2025). Optimalisasi Potensi Sukun sebagai Bahan Pangan Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Noer. *Jurnal Teknologi Pangan dan Industri Perkebunan (LIPIDA)*, *22*(1), 1-10. https://doi.org/10.58466/lipida.v5i1.1731

Hafizah, N., Chikmawati, T., Djuita, N. R., & Purwanto, Y. (2025). Ethnobotany and Traditional Food Plant Knowledge among the Malay Community of Kuantan Singingi District, Riau, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology, 8*(2), 271-290. https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080212

Mutaqin, A. Z. (2022). Pemanfaatan Tumbuhan untuk Beberapa Upacara Adat oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pro-Life*, *5*(1), 497-508. https://doi.org/10.33541/pro-life.v5i1.527

Nababan, D., & Silitonga, E. M. (2022). Sosialisasi tentang Gizi dan Kesehatan Remaja pada Kader Posyandu Remaja Lembaga Pembinaan Khusus Kelas 1 Medan Tahun 2021. *Jurnal Abdimas*, *3*(2), 70-83.

Nurjanah, H., Setiawan, B., & Roosita, K. (2020). Potensi Labu Kuning (*Cucurbita moschata*) sebagai Makanan Tinggi Serat dalam Bentuk Cair Hanna. *Journal of Human Nutrition*, *7*(2), 139-152. https://doi.org/10.21776/ub.ijhn.2020.007.01.6

Pora Seko, T. Y., Mau, A. E., Sinaga, P. S., & Rammang, N. (2024). Pemanfaatan Etnobotani Tumbuhan Obat, Tumbuhan Pangan dan Tumbuhan Pewarna Alami oleh Masyarakat di Sekitar Hutan Lindung Ilidobo (Studi Kasus Desa Umauta, Kecamatan Bola, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(6), 5823-5842. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17057

Prananda, E., Santri, D. J., & Madang, K. (2025). Pemanfaatan Tanaman sebagai Bahan Pangan oleh Orang Lom di Kabupaten Bangka. In *Seminar Nasional Pendidikan IPA ke III Tahun 2025* (pp. 564-576). Palembang, Indonesia: Universitas Sriwijaya.

Rahayu, Y. Y. S., Sujarwo, W., Irsyam, A. S. D., Dwiartama, A., & Rosleine, D. (2024). Exploring Unconventional Food Plants Used by Local Communities in a Rural Area of West Java, Indonesia: Ethnobotanical Assessment, Use Trends, and Potential for Improved Nutrition. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, 20*(1), 1-23. https://doi.org/10.1186/s13002-024-00710-y

Raslina, H., Dharmawibawa, I. D., & Safnowandi, S. (2016). Diversity of Medicinal Plants in National Park of Rinjani Mountain in Order to Arrange Practical Handout of Phanerogamae Systematics. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi, 4*(1), 1-6. https://doi.org/10.33394/bioscientist.v4i1.210

Sada, M., Ndori, V. H., & Moa, A. A. (2025). Ethnobotanical Study of Local Food Plants Used by the Sikka People in Flores, East Nusa Tenggara Province. *Bioma : Berkala Ilmiah Biologi, 27*(1), 6-19. https://doi.org/10.14710/bioma.2025.67131

Shofiyah, A., & Hakim, L. (2020). Etnobotani Tanaman Pangan dari Hutan dan Pekarangan Rumah pada Masyarakat di Pemukiman Kondang Merak,

Malang Selatan. *Journal of Tropical Biology*, *8*(2), 98-105. https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2020.008.02.05

Soemarwoto, R., & Iskandar, J. (2021). Plant Knowledge Richness in the Sundanese Upland Village: A Case Study in Sindangsari, West Java, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity, 22*(9), 3722-3735. https://doi.org/10.13057/biodiv/d220916

Sujarwo, W., & Caneva, G. (2016). Using Quantitative Indices to Evaluate the Cultural Importance of Food and Nutraceutical Plants: Comparative Data from the Island of Bali (Indonesia). *Journal of Cultural Heritage, 18*, 342-348. https://doi.org/10.1016/j.culher.2015.06.006

Susanti, A. D., Nahlunnisa, H., & Farma, A. (2024). Etnobotani Tumbuhan Pangan Masyarakat Sekitar Agroforestri Repong Damar Pahmungan, Provinsi Lampung. *Jurnal Silva Samalas*, *7*(2), 14-20. https://doi.org/10.33394/jss.v7i2.14228